



## Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang

**Inu Susantika**

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

[Inususantika319@gmail.com](mailto:Inususantika319@gmail.com)

**Hoerul Umam**

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

[nurainiyah@gmail.com](mailto:nurainiyah@gmail.com)

**Correspondence E-mail ([Inususantika319@gmail.com](mailto:Inususantika319@gmail.com))**

*Received: 2023-03-15; Accepted:2023-03-01; Published: 2023-04-16*

### **Abstrak**

Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya karakter jujur siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang. Bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung sekaligus upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membentuk karakter jujur siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang yang masih belum dirasakan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah meliputi beberapa indikator kompetensi kepribadian diantaranya jujur, tegas dan keteladanan. Untuk kompetensi kepribadian jujur diantaranya guru memberikan penilaian objektif, mengikuti pelatihan dan mengakui

kekurangan, indikator tegas diantaranya menegur, mengambil keputusan dan berpakaian rapih dan untuk indikator keteladanan yaitu berpakaian bersih, rapih, mengucapkan salam dan hadir tepat waktu. dari beberapa indikator diatas sudah dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur di MTs Darul Hikmah Bojongsoang. Adapun (1) Faktor penghambat pembentukan karakter jujur siswa diantaranya: Faktor internal, meliputi: a. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kejujuran, b. terbatasnya pengawasan dari sekolah dan c. faktor eksternal, meliputi: a. lingkungan keluarga dan b. lingkungan masyarakat (2) Faktor pendukung diantaranya: a. dorongan dari kepala sekolah, b. dedikasi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya, c. keteladanan guru. Upaya tahapan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur siswa melalui kompetensi kepribadian guru meliputi: (1) Integrated Kurikulum, (2) Keteladanan (3) Pembiasaan (4) Bimbingan Konseling dan (5) Membangun tim peningkatan pembentukan karakter jujur pada siswa.

**Kata Kunci:** Kompetensi Keprbadian, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Jujur

### ***Abstract***

*This research is motivated by the lack of honest character of students at MTs Darul Hikmah Bojongsoang. Aims to find out the inhibiting factors and supporting factors as well as the efforts made by PAI teachers in shaping the honest character of students at Mts Darul Hikmah Bojongsoang which are still not optimal. This study used a qualitative approach with a descriptive case study type method. Research data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis includes data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation. The results of the study show that the Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers in shaping the honest character of students at MTs Darul Hikmah includes several personality competency indicators including honesty, assertiveness and exemplary. Honest personality competencies include teachers giving objective assessments, participating in training and admitting deficiencies, assertive indicators including admonishing, making decisions and dressing neatly and for exemplary indicators namely dressing clean, neat, greeting and being present on time. of the several indicators above, Islamic Religious Education Teachers have implemented it in forming honest character at MTs Darul Hikmah Bojongsoang. Meanwhile (1) Factors inhibiting the*

*formation of honest character of students include: Internal factors, including: a. Lack of student awareness of the importance of honesty, b. limited supervision from schools and c. external factors, including: a. family environment and b. community environment (2) Supporting factors include: a. encouragement from the principal, b. teacher's dedication to their duties and responsibilities, c. exemplary teacher. The steps of the Islamic Religious Education teacher in forming the honest character of students through teacher personality competencies include: (1) Integrated Curriculum, (2) Exemplary (3) Habituation (4) Counseling Guidance and (5) Building a team to increase the formation of honest character in students.*

**Keywords:** *Personality competence, Islamic Religious Education Teachers, Students' honest character.*

## **A. Pendahuluan**

Dalam dunia Pendidikan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia yang tidak hanya pandai dalam hal akademis tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan peran dan fungsi Pendidikan Nasional. Pendidikan termasuk sistem persekolahan adalah institusi yang penting peranannya dalam hal pengembangan bidang intelektualitas dan moral. (Choirul Fuad Yusuf, 2008)

Menurut UU SISDIKNAS Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 4 yang dikutip oleh Alisuf Sabri, menyatakan bahwa : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (Alisuf Sabri, 2005) Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan peranan tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis dan berencana, karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi berbagai fungsi, maka untuk merelisasikan fungsi pendidikan perlu

adanya pembentukan karakter. Pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter yang pada prosesnya dapat dilakukan di dalam keluarga, lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas (Marzuki, 2015).

Karakter dalam dunia pendidikan Islam sangatlah diperlukan, pendidikan karakter disebut pendidikan akhlak, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh atau insaniyah kamil (Rahmawati et al., 2023). Seperti dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

كثيرا الله وذكر آلءأجر واليوم الله يرءوءأ ءأن ءمن ءسنة أسوءة الله رسول في ءكم ءأن ءءء

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-ahzab : 21) (Departemen Agama RI, 2011).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya karakter sudah ditanamkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi seluruh umatnya. Namun justru banyak yang mulai meninggalkan karakter (akhlak) yang dimiliki Rasulullah dan justru mengikuti hawa nafsu, sehingga terjadilah kemerosotan akhlak dan degradasi moral.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam bukunya Anas Salahudin) mengemukakan bahwa: “Nilai karakter bangsa terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu nilai-nilai karakter di atas karakter jujur yang penting ditanamkan pada diri siswa ialah karakter jujur karena merupakan hal yang paling utama dan mendasar dalam kehidupan

bermasyarakat, dengan karakter tersebut kita dapat membedakan manusia dari makhluk lain (Sarmin, 2016).

Menurut Mustari jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat yang positif dan mulia (Mustari, 2011).

Dalam konteks pembentukan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting di terapkan disekolah seperti halnya di MTs Darul Hikmah Bojongsoang karakter dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, meskipun sekolah madrasah tetapi siswa masih banyak yang tidak jujur atau berbohong misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak menipu dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Untuk bisa mengatasi atau mengurangi peserta didik yang tidak jujur atau sering berbohong, maka perlu peranan seorang guru sebagai tenaga pendidik.. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru (Wahab, 2013)

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa :“ kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Dwi Siswoyo, 2013). Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang harus

dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemandirian pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan (Dwi Siswoyo, 2013).

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa terutama guru pendidikan agama islam. Hal ini tentu sangat dapat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Menurut (Rochman & Gunawan, 2011) menyatakan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran saja, tetapi juga diharuskan menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentukan kompetensi pribadi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan membentuk karakter siswa terutama dalam meningkatkan kejujuran siswa baik itu dilingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat, Berkaitan dengan masalah tersebut (Djamarah, 2010), maka jelas bahwa fungsi guru PAI sangat dibutuhkan, terlebih dalam membentuk dan membina karakter siswa terutama kejujuran pada siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang. Maka dari itu kompetensi kepribadian guru PAI besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pembentukan karakter jujur siswa.

## **B. Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan penelitian yang dihasilkan dari prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Anwar & Umam, 2020). Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi J Moleong, 2010) Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode studi kasus merupakan penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan beberapa sumber data. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu (Imam Gunawan, 2015). Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Hikmah Bojongsoang yang terletak di Jalan Cikoneng No 99 Desa Bojongsoang Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara purposive sampling, obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang di teliti (*key informan*). Obyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi (Sugiyono, 2021) Untuk Analisis data meliputi: (a) Reduksi Data (b) penyajian data dan (c) Penarikan Kesimpulan (Jonathan Sarwono, 2006) dan untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi (Sugiyono, 2016)

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa Di MTs Darul Hikmah Bojongsoang**

Guru merupakan suatu elemen yang penting dalam pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi dalam proses pembelajaran dan pembentukan atau pembinaan karakter siswa. Guru merupakan salah satu yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter

peserta didik selama berada dilingkungan sekolah, sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu mencontohkan karakter yang baik kepada peserta didik melalui aktivitas kesehariannya (Helmawati, 2017).

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap peserta didik baik itu didalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitas nya. Maka para pendidik harus dituntut agar memiliki kompetensi dalam pribadinya untuk membentuk karakter peserta didik dengan kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik (Marselus, 2011) Dan salah satu kompetensi yang paling penting dalam membentuk dan membina karakter peserta didik yaitu kompetensi kepribadian.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darul Hikmah Bojongsong, Bapak Aceh Sulaeman, S.Pd.I. mengatakan:

“Untuk menjadi seorang guru tentunya harus mempunyai 4 kompetensi salah satunya kompetensi kepribadian, yang merupakan awal modal untuk bisa menjadi guru yang profesional yang diharapkan figur seorang guru menjadi tauladan atau role model bagi peserta didiknya ataupun orang-orang disekitarnya”.

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Sutisna, S.Pd.I selaku PKS Bidang Kesiswaan:

“Bahwasannya guru disekolah ini bukan orang sembarangan, ada beberapa hal untuk menjadi seorang guru tidak hanya dalam bidang ilmu namun wajib memenuhi kriteria 4 kompetensi, Hal inilah yang menjadi salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pendidikan disekolah Mts Darul Hikmah ini, Jika guru tidak mempunyai pribadi yang baik tentu tidak akan bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa, karena pada dasarnya anak memiliki sifat meniru apa yang terjadi disekitar lingkungannya.”

Bapak Aceh Sulaeman juga menjelaskan bahwa semua guru selalu berusaha dan mengupayakan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, baik itu dalam segi keilmuan atau



pendidikan karakter yang dimana ditargetkan sesuai dengan visi dan misi yang ada disekolah.

“Secara keseluruhan kami disini selalu berusaha menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif, Disini baik guru ataupun siswa selalu berusaha mentargetkan sesuai dengan visi misi sekolah. Dalam pembuatan visi misi merupakan tujuan sekolah, maka akan salah institusi apabila tidak ada kesesuaian antara warga sekolah dengan visi misi sekolah MTs Darul Hikmah Bojongsoang”.

Ibu Dra.Siti Saadah juga mengatakan bahwasannya beliau selalu berusaha menjadi guru yang teladan kompeten dan selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari:

“Kita sebagai guru tentunya harus menjadi seorang guru yang berkepribadian yang baik agar mampu menjadi contoh bagi siswa, karena guru itu harus di gugu dan ditiru karena apa yang menjadi perilaku saya akan ditiru oleh anak maka supaya di gugu dan ditiru oleh anak maka baik ucapan tingkah laku harus sesuai dengan ajaran islam yang dicontohkan oleh rosululloh saw. sebisa mungkin berusaha untuk bisa menjadi contoh yang baik dengan mengusahakan berlaku jujur dalam kehidupan sehari hari karena yang ,menilai saya adil dan jujur adalah orang lain,Adapun nilai kejujuran yang saat ini selalu saya tanamkan dalam diri yaitu tentang nya jujur dalam waktu atau disiplin seperti datang kesekolah tepat waktu dan sesuai waktu begitu pun waktu pulang merupakan contoh kejujuran juga yang perlu saya terapkan dan contohkan kepada anak anak harus sesuai dengan jadwal waktu datang dan keluar sekolah.”

Ibu Neneng Herawati,S.Ag juga mengatakan selalu belajar dan berusaha dan mengupayakan menjadi guru yang baik dan selalu menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari:

“Sebagai guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Terlebih lagi guru PAI yang mesti menjadi pioneer bagi orang sekitarnya terutama dalam akhlak dan karakter, untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa tidak selalu dengan ucapan namun dengan Tindakan langsung insyaallah siswa yang melihat kita berbuat baik maka lambat laun akan mengikuti apa yang kita buat. Adapun salah satu kejujuran yang selalu saya pegang sampai saat ini dalam pemberian nilai, saya memberikan nilai sesuai dengan kemampuan dan

perilaku siswa sehari-hari tanpa ada unsur lain dan menerapkan akidah kejujuran kepada siswa bahwasannya Ketika kita tidak melakukan kejujuran Allah maha melihat dan malaikat mencatat sehingga anak-anak akan senantiasa merasa takut akan berbuat bohong atau kecurangan karna selalu merasa diawasi oleh Allah dan malaikat.”

Hal ini pun dibenarkan oleh salah satu siswa kelas VIII A Bernama Rosa Amalia mengatakan bahwa Ibu Neneng Herawati,S.Ag adalah sosok guru yang disiplin dan tidak pilih kasih

“Menurut saya selama saya belajar PAI dengan Ibu Neneng adalah sosok guru yang baik selalu mengajarkan kedisiplinan tidak pilih kasih dan mengajarkan nilai nilai karakter baik kepada kami terutama karakter jujur, baik. Ibu Neneng saat pembelajaran selalu menyampaikan penting nya kejujuran baik itu disekolah ataupun diluar sekolah.”

Siswa Bernama Denesa Aulia Putri siswa kelas VIII B mengatakan Bahwasannya Ibu Dra Siti Saadah memberikan nasehat baik dan mencontohkan sikap baik itu perkataan maupun perbuatan:

“Ketika ada salah satu siswa yang berbuat salah terutama curang atau mencontek oleh Guru PAI selalu ditegur dan dinasehati baik karna saya juga pernah melakukannya dan diingatkan bahwa berlaku jujur itu tidak baik kalau kita mencontek berarti kita tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri dan berarti kita ingin mendapatkan nilai besar dengan cara mencontek itu karna ingin dapat penilaian manusia dan dijelaskan dampak dari mencontek , dan disini saya tersadar bahwa apa yang dikatakan oleh guru itu benar dan berdampak jelek ketika kita berbuat curang”.

Dari paparan dan penjelasan diatas, dapat memberi gambaran pada penulis bahwa interaksi sosial adalah hal yang pasti terjadi didalam pergaulan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi guru memang sangat memberikan dampak yan sangat tepat dalam membentuk karakter siswa. Oleh sebab itulah kompetensi kepribadian merupakan hal yang wajib dimiliki

oleh seorang guru, sebagaimana yang diperkuat oleh Ibu Dra Siti Saadah sebagai yang menegaskan bahwasannya seorang guru tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengajar namun guru juga harus memperhatikan kompetensi yang dimilikinya diantaranya adalah kompetensi kepribadian yang mempengaruhi terbentuknya karakter siswa dalam proses pembelajaran disekolah.

Hasil penelitian dilapangan bahwa guru PAI saling berkerja sama itu terlihat diwaktu mereka saling memberikan masukan dan ide untuk kelancaran proses pembelajaran, sehingga nampak jelas guru PAI menyadari bahwa untuk mencapai suatu hasil pembelajaran mereka butuh untuk diskusi dan saling memberikan masukan dan memecahkan persoalan pendidikan bersama. Hal ini juga yang menjadi hal dasar bahwa sikap komunikatif antar guru menunjukan baiknya tingkat kometensi kepribadian guru PAI di MTs Darul Hikmah Bojongsoang.

Untuk mencapai keharmonisan dalam berinteraksi antar guru memang membutuhkan kesadaran dan waktu proses yang panjang sehingga guru akan semakin berinteraksi aktif sehingga dimasa mendatang guru memberikan teladan yang baik kepada siswa, sehingga siswa pun dapat mengikuti nilai nilai karakter yang baik yang dicontohkan guru-guru PAI disekolah MTs Darul Hikmah Bojongsoang, Secara pengalaman guru PAI memiliki ragam perbedaan dalam pengalam pengembangan kompetensi kepribadiannya, namun guru PAI sama-sama melewati pendidikan untuk menjadi seorang guru sehingga telah dibekali dengan bidang keilmuan yang baik tentang kompetensi kepribadian.

## **2. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembentukan Karakter Jujur di MTs Darul Hikmah Bojongsoang**

### **a. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang yang penulis temui melalui hasil observasi dan wawancara sebagai berikut;

#### **1) Faktor internal**

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang adalah:

- a) Kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya kejujuran

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sutisna, S.Pd.I Selaku PKS Bidang Kesiswaan,

“Secara keseluruhan dari sekolah ini, hamper 80% bisa dikatakan menuju kearah yang selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran, Namun tidak menutup kemungkinan bahwa selalu ada setiap tahunnya siswa-siswa yang berperilaku menyimpang, menyimpang disini dalam artian tidak mentaati peraturan sekolah seperti yang terlambat datang kesekolah, mencontek ketika ujian, berkata bohong. Namun alhamdulillahnya guru-guru disini selalu bertindak cepat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa yang bersangkutan”.

Observasi penulis dimana kesiswaan dilihat secara keseluruhan dari sekolah ini, hamper 80% bisa dikatakan selalu menjunjung tinggi dan menerapkan nilai kejujuran namun masih banyak siswa yang masih tidak menaati peraturan sekolah seperti datang terlambat kesekolah, mencontek ketika ujian dan berbohong namun guru-guru di MTs Darul Hikmah Bojongsoang bertindak cepat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan., namun masih banyak kelemahan dalam disiplin guru seperti bekerja tidak tepat waktu dan jarang ditempat karena menyelesaikan urusan diluar lingkungan sekolah MTs Darul Hikmah Bojongsoang

- b) Sebagian Siswa Tidak Disiplin Di Sekolah

Disiplin disekolah apabila diterapkan dan dikembangkan dengan baik, dan konsisten maka akan

berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar dengan kongkrit dan praktik hidup disekolah tentang hal-hal positif seperti kejujuran: melakukan hal-hal yang lurus dan benar menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin siswa akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain Jadi Disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya (Hidayah et al., 2018)

c) Terbatasnya pengawasan dari sekolah

Pihak sekolah tidak bisa terus menerus mengawasi siswa karena siswa tidak dikontrol 24 jam disekolah. jadi pengawasan dari pihak sekolah juga terbatas atau masih membutuhkan waktu sangat lebih lama lagi untuk mengawasi siswa tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dra Siti Saadah selaku guru PAI beliau menyatakan bahwa:

“Dalam pengawasan terhadap siswa kami selalu berupaya dan bekerja sama untuk mengawasi aktivitas-aktivitas siswa dilingkungan sekolah, tentunya kami selaku guru tidak bisa mengawasi siswa selama 24 jam disekolah dan pengawasan kami juga terbatas karena seiring dengan mengawasi siswa kami juga harus mempersiapkan bahan ajar yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pengajar”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa wewenang sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap siswa terdapat batasan waktu dan dan tidak sepenuhnya setiap saat selama 24 jam setelah berada diluar lingkungan sekolah itu dikembalikan pengawasan kepada orangtua siswa.

2) Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembentukan karakter jujur di Mts Darul Hikmah Bojongsoang yaitu;

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan bagian yang paling penting dalam pembentukan karakter jujur siswa (Gunawan, 2014). Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dapat tercermin dari sikap siswa misalnya dalam berbicara, berpakaian dan sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk karakter jujur siswa dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. siswa yang terbiasa hidup jujur dan disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja berada maka anak tercermin karakter kejujurannya.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan kejujuran akan berdampak pada perilaku siswa disekolah dan di masyarakat. Ibu Dra Siti Saadah selaku guru PAI juga beliau menyatakan bahwa:

“Anak yang sering berbohong itu karena masih ada orang tua yang memiliki acuh terhadap pembinaan karakter jujur pada anaknya tidak adanya keteladanan dari orang tua dirumah, semua diserahkan kepada guru agama disekolah dan biasanya anak sering berbohong karena pembawaan dari rumah masing-masing kemudian harus diubah disekolah memang agak susah jika memang susah dirubah disekolah memang itu sudah melekat pembawaan karakter dari rumahnya, misalkan anak yang tidak sopan kepada guru karna dirumahnya pun tidak sopan kepada orang tua”.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Sutisna, S.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Apabila kami menemukan siswa yang tidak jujur dan sudah dinasehati masih tetap seperti itu maka kami

berkerjasama dengan orang tua ada konlidasi ada sharing dengan orangtua berkaitan dengan karakter jujur akibat dari tidak jujur sehingga orangtua dan sekolah menyampaikan keanak akibat tujuan perilaku oleh anak ketika anak tidak jujur dalam melakukan sesuatu sehingga orang tua peduli kepada siswa dan supaya menjadi siswa yang baik dan menanamkan karakter jujur pada dirinya”.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas bahwa masih ada orang tua yang acuh dalam pembinaan dan pembentukan karakter jujur pada anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tuanya semua diserahkan kepada gurunya dan karena pembiasaan dari rumah yang sudah melekat karena kebiasaan sering berbohong dirumah akhirnya dibawa kesekolah.

Selain itu apabila pihak sekolah menemukan siswa yang tidak jujur sudah dinasehati masih tetap seperti itu maka kami berkerjasama dengan orang tua ada konlidasi ada sharing dengan orangtua berkaitan dengan karakter jujur akibat dari tidak jujur sehingga orangtua dan sekolah menyampaikan keanak akibat tujuan perilaku oleh anak ketika anak tidak jujur dalam melakukan sesuatu sehingga orang tua peduli kepada siswa dan supaya menjadi siswa yang baik dan menanamkan karakter jujur pada dirinya.

b) Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan di Kecamatan Bojongsoang yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami dan kejujuran sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal kurang optimal dalam pengalamannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan siswa. Misalnya dalam hal bergaul yang kurang sopan dan tidak menampakan kepribadian baik sebagai siswa yang berpendidikan. Siswa mengetahui tentang adab kepada yang lebih

tua, namun hal itu bisa merubah kepribadian siswa dilingkungan yang umumnya cenderung tidak baik. Sebagaimana yang dikatakan Kepala sekolah bahwa pengaruh lingkungan sangat berarti terhadap pembentukan karakter jujur siswa. Karena sering kali nilai-nilai akhlak yang diperoleh dirumah dan disekolah berbenturan dengan keadaan dilingkungan masyarakat.

Dari sisi ini dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam untuk terus memotivasi, menanamkan dan membentuk nilai-nilai kejujuran islami terhadap siswa agar tetap konsisten dalam menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik itu disekolah, keluarga dan masyarakat.

## **b. Faktor Pendukung**

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsong

### **1) Dorongan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa yang mana pembinaan tersebut mencakup pembinaan dan pembentukan karakter jujur siswa. Dalam pelaksanaan Pendidikan islam yang paling utama adalah karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pelaksanaan Pendidikan karakter (sikap jujur) sangat lah penting dalam pembentukan karakter, yang dimana pendidik sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Kepala sekolah dan seluruh komponen selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupannya.

Berdasarkan pada hasil wawancara sebagaimana diutarakan oleh Kepala Sekolah Bapak Acek Sulaeman, S.Pd.I bahwa:



“Dalam pembinaan kepala sekolah menugaskan kepada seluruh komponen seperti Bk, kesiswaan wali kelas dan seluruh yang ada disekolah agar selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa saat pembelajaran ditanamkan kejujuran dalam 15 mata pelajaran yang di mts ini dan karakter siswa di mts ini harus tetap berpijak dalam kejujuran karena salah satu karakter jujur akan membawa keberhasilan seorang siswa ataupun semua kalangan dan kepala sekolah juga memberikan dukungan dalam hal pembiayaan pada setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah apalagi di MTs ini diwajibkan bagi seluruh siswa untuk melaksanakan shalat dhuha, tadarus Alqura’an setiap pagi dan shalat dzuhur berjamaah dilanjut lagi dengan tadarus Alqura’an”.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya para majelis guru di Mts Darul Hikmah Bojongsoang selalu berupaya dan membentuk karakter jujur siswa melalui kegiatan saat pembelajaran dikelas dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan guru-guru dan didorong atas dukungan Kepala sekolah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai penunjang berjalannya kegiatan keagamaan disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam membina karakter jujur siswa yaitu melalui kegiatan pembelajaran dikelas dan kegiatan keagamaan, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga didukung oleh Kepala sekolah dan seluruh guru serta sarana dan prasarana yang memadai.

## 2) Dedikasi Guru Terhadap Tugas dan Tanggung jawabnya

Untuk meningkatkan pembinaan dan pembentukan karakter siswa tentunya perlu dedikasi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang. Dedikasi adalah suatu tindakan pengorbanan dalam bentuk

tenaga, pikiran dan waktu. Oleh sebab itu pentingnya dedikasi guru yaitu mampu mewujudkan keberhasilan suatu usaha dengan tujuan mulia dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik (Yulia, 2020).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala sekolah Bapak Acek Sulaeman, S.Pd.I sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab saya sebagai Kepala sekolah di MTs Darul Hikmah Bojongsoang selalu memberikan apresiasi kepada guru-guru yang mengajar yang selalu mengutamakan keikhlasan dalam menjalankan tugas baik tenaga, pikiran dan waktu. Tentunya selaku kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru agar terus memperhatikan siswanya, tentunya kami kewalahan karena tidak bisa mengontrol karakter siswa keseluruhan namun untuk mengawasi dengan berbagai macam watak dan perilaku siswa kami lebih memprioritaskan kegiatan keagamaan yang mana membawa kebaikan dalam membina dan membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang”.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah MTs Darul Hikmah Bojongsoang selalu memberikan apresiasi kepada guru-guru yang mengajar yang selalu mengutamakan keikhlasan dalam menjalankan tugas baik tenaga, pikiran dan waktu. kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru agar terus memperhatikan siswanya, Kepala sekolah kewalahan karena tidak bisa mengontrol karakter siswa keseluruhan, namun untuk mngawasi dengan berbagai macam watak dan perilaku siswa, Kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru lebih memprioritaskan kegiatan keagamaan yang mana membawa kebaikan dalam membina dan membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang.

### 3) Keteladanan Guru

Sebagai teladan guru harus mampu menjadi yang diidolakan karena seluruh kehidupannya adalah figur karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran (Usman, 2013).

Pribadi seorang guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini tentu sangat dimaklumi karena manusia makhluk yang sangat suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk karakter. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadinya (Janawi, 2012).

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitasnya, maka pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pada dirinya untuk membina dan membentuk karakter peserta didik dengan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam membentuk dan membina karakter siswa yaitu kompetensi kepribadian (Barnawi & Arifin, 2012)

Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Sutisna, S.Pd.I menyatakan bahwa;

“Kami sebagai seorang pendidik tentunya selalu berada dekat dengan siswa dilingkungan sekolah dan kami selalu berupaya menjadi teladan yang baik. mengajarkan kedisiplinan dan kejujuran bagi siswa kami, karena kami sebagai guru tentunya sebagai contoh siswa siswinya, perilaku yang baik selalu kami tampilkan dihadapan siswa karena kami sebagai teladan untuk mereka”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat bahwa Kepala sekolah beserta guru-guru di MTs Darul Hikmah Bojongsoang selalu berada dekat dengan siswa dilingkungan sekolah dan berupaya menjadi teladan yang baik ,mengajarkan kedisiplinan dan kejujuran dari diri sendiri dan diaplikasikan kepada siswa-siswinya, karena kepala sekolah dan guru-guru tentunya sebagai contoh siswa siswinya, perilaku yang baik selalu kami tampilkan dihadapan siswa karena kepala sekolah dan guru-guru sebagai teladan untuk siswa-siswi di MTs Darul Hikmah Bojongsoang.

### **3. Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Jujur**

Kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang harus dimiliki pendidik disekolah berupa kepribadian yang mantaf,berakhlak mulia,arif,dan beribawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepibadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia kedewasaan dan kearifan,serta keteladanan dan kewibawaan (Mulyasa, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dapat meng- identifikasikan upaya-upaya tahapan yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur di MTs Darul Hikmah Bojongsoang yakni;

#### **a. Integrated Kurikulum**

Pendidikan di sekolah sebagai salah satu kesatuan sistem terdiri dari kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka didalam kelas yang sesuai dengan kurikulum,dan esktrakulikuler upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian,bakat dan minat peserta didik yang dilaksanakan diluar jam sekolah dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.

Sebagaimana diungkap oleh Bapak Aceh Sulaeman,S.Pd.I selaku Kepala sekolah MTs Darul Hikmah Bahwa:

“Dalam Upaya pembentukan karakter jujur siswa, maka harus diperkuat dengan intensitas amalan materi Pendidikan agama Islam disamping itu disamping itu membangun kerjasama dengan pembinaan agama Islam Kecamatan Bojongsoang yakni penanaman pendidikan keagamaan yang berbentuk pembinaan karakter jujur siswa”.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang dilakukan sebagai satu kesatuan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan didukung kerjasama yang baik dari orang tua dan masyarakat.

b. Keteladanan

Guru Pendidikan agama Islam di MTs Darul Hikmah Bojongsoang juga memberikan contoh karakter jujur bagi siswa. Dengan demikian diharapkan siswa dapat meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Karakter jujur tidak hanya dibentuk dengan pelajaran, intruksi dan larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini, kerjakan itu jangan ini jangan itu.

Menanamkan kejujuran memerlukan proses yang panjang dan tidak mudah, Pembentukan karakter jujur siswa akan berhasil jika disertai contoh atau teladan yang baik.

Sebagaimana dikatakan Ibu Siti Saadah selaku guru PAI bahwa: “Pembentukan dan pembinaan karakter jujur siswa dilakukan dengan keteladanan, guru memberikan teladan dengan sikap dan perbuatan yang baik”.

c. Pembiasaan

Keteladanan melalui pembiasaan juga dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang, beberapa nilai karakter jujur pada siswa yang ditanamkan melalui pembiasaan meliputi disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati dan tolong menolong.

Sebagaimana Kepala sekolah Bapak Aceh Sulaeman,S.Pd.I mengatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan keteladanan tentang kedisiplinan masuk mengajar pada waktunya, peserta didik juga dibiasakan melakukan hal serupa yaitu mengikuti proses pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga tentang tanggungjawab guru selalu memotivasi dan memberi pandangan positif.tentang tanggung jawab dan kejujuran dengan memberikan tugas-tugas. Siswa dibiasakan melakukan hubungan sosial yang baik dengan guru-guru dan sama siswa lainnya disekolah serta dibiasakan untuk berperilaku jujur”.

Berdasarkan pengalaman dilapangan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugasnya dengan hadir mengajar sesuai jam dan jadwal mengajar telah ditetapkan. Demikian juga peserta didik hadir mengikuti proses pembelajaran, walau kadang-kadang ada yang tidak hadir dengan alasan sakit atau urusan lainnya.

d. Bimbingan Konseling

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Hikmah Bojongsong dalam membentuk dan membina karakter jujur pada siswa tidak terbatas pada keteladanan ataupun pembiasaan saja, tetapi guru juga melakukan bimbingan dengan melakukan pembicaraan dari hati ke hati terhadap siswa yang mengalami permasalahan, sebagaimana dikatakan Ibu Neneng Herawati,S.Ag selaku guru PAI bahwa:

“Ada tidaknya guru harus berbicara dari hati ke hati dengan siswa yang melanggar atau mengalami masalah.Hal ini dilakukan agar diketahui permasalahan yang terjadi pada diri siswa,sehingga dapat dicarikan jalan keluar dan memberikan saran dan motivasi kepada siswa”.

Menurut penulis pembicaraan dari hati ke hati memang perlu dilakukan Karena ada kalanya siswa yang mengalami masalah tidak tahu harus kepada siapa untuk

mengatakannya, Apalagi kalau orang tua sibuk dan tidak ada teman yang bisa dipercaya. Sehingga permasalahan tidak tahu harus diselesaikan bagaimana dan sousinya apa. Dengan demikian perlu orang yang bisa menjadi curhatan hatinya.

e. Membangun Tim Peningkatan Pembentukan Karakter jujur Pada Siswa

Guru PAI harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan dalam membentuk karakter jujur siswa. Bapak Aceh Sulaeman,S.Pd.I selaku Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Untuk suatu perencanaan kegiatan pendidikan, pembinaan, pembentukan karakter jujur siswa yang ada di MTs Darul Hikmah Bojongsoang, maka Adapun yang dilakukan adalah memeriksa informasi yang didapat dari berbagai pihak tentang kasus yang sering terjadi pada siswa.dan tetap terus berupaya, menjadi pendidik yang mampu membina dan membentuk karakter jujur siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang”.

Dengan membangun pembentukan karakter jujur pada siswa sangat penting untuk melakukan upaya-upaya pihak sekolah mendorong dan memberdayakan guru PAI untuk makin professional serta mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam memberikan ruang bagi PAI untuk mengaktualisasikan dirinya dalam rangka membangun pendidikan dan karakter jujur pada siswa (Nurdin, 2008). Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan kokoh serta mampu untuk terus menerus melakukan perbaiki kearah yang lebih baik dan berkualitas dalam pembentukan karkater siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang. Hasil Penelitian bahwa Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah meliputi beberapa indikator kompetensi kepribadian diantaranya jujur, tegas dan keteladanan. Untuk kompetensi kepribadian jujur diantaranya penilaian objektif, mengikuti pelatihan dan mengakui kekurangan, indikator tegas diantaranya menegur, mengambil keputusan dan berpakaian rapih dan untuk indikator keteladanan yaitu berpakaian bersih, rapih, mengucapkan salam dan hadir tepat waktu. dari beberapa indikator diatas sudah dilaksanakan oleh Guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur di MTs Darul Hikmah Bojongsoang.

Faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs Darul Hikmah Bojongsoang yaitu: a. Pertama faktor penghambat pembentukan karakter jujur diantaranya: Faktor internal meliputi: Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kejujuran, terbatasnya pengawasan dari sekolah dan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat b. Kedua faktor pendukung diantaranya: dorongan dari kepala sekolah, dedikasi guru terhadap tugas dan tanggungjawabnya dan keteladanan guru.

Upaya tahapan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter jujur siswa melalui kompetensi kepribadian siswa diantaranya meliputi: a. Integrated Kurikulum b. Keteladanan c. Pembiasaan d. Bimbingan Konseling e. Membangun tim peningkatan pembentukan karakter jujur pada siswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Alisuf Sabri. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (1 ed.). UIN Jakarta Press.
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). *Transformative Education:*



- Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Choirul Fuad Yusuf. (2008). *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. PT. Pena Citasatria.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta). Lentera Optima Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, d. (2013). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehar-hari*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi di era Digital*, 1(1), 109–114.
- Imam Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru; Citra Guru Profesional*. Alfabeta.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Lexi J Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Marselus, R. P. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. PT. Indeks.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Laksbang PRESSindo.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Ar- Ruzz Media.
- Rahmawati, D., Lestari, S., & Alawiyah, N. S. (2023). Meningkatkan Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Pengelolaan

- Manajemen Kurikulum. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 15–27.
- Sarmin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan (5 ed.)*. Alfabeta.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahab, M. A. (2013). *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Qultum Media.
- Yulia. (2020). *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah kejuruan Negeri 2 Kota Jambi*. UIN STS Jambi.